Tradisi Mendhak Sanggring: Potret Pelestarian Budaya dan Konservasi Alam Serta Lingkungan di Desa Tlemang, Lamongan

Eva Widya Puspita Sari *¹
Fikky Dian Roqobih ²
Sapti Puspitarini ³
Enny Susiyawati ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail: eva.23168@mhs.unesa.ac.id¹, fikkyroqobih@unesa.ac.id², saptipuspitarini@unesa.ac.id³, ennysusiyawati@unesa.ac.id⁴

Abstrak

Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang, Lamongan, merupakan warisan budaya yang memiliki nilai luhur yang tinggi. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga memiliki peran penting dalam konservasi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih jelas mengenai tradisi Mendhak Sanggring sebagai potret pelestarian budaya dan konservasi alam dan lingkungan, serta mengungkap tujuan dan nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa Tradisi Mendhak Sanggring merupakan salah satu upaya pelestarian budaya yang ada di Desa Tlemang, Lamongan. Tradisi ini, yang telah diwariskan secara turun-temurun, bukan sekadar ritual biasa, melainkan sebuah manifestasi kearifan lokal yang menjaga identitas dan nilai-nilai luhur masyarakat. Di samping perannya sebagai pelestari budaya, Tradisi Mendhak Sanggring juga memiliki kontribusi signifikan dalam upaya konservasi lingkungan. Aktivitas "dhuduk sendang", yang melibatkan pembersihan mata air, bukan sekadar simbolis, melainkan cerminan kesadaran ekologis yang mendalam. Melalui tradisi ini, masyarakat secara aktif diajak untuk menjaga kebersihan dan kelestarian sumber daya alam, khususnya air sebagai kebutuhan pokok.

Kata Kunci: Tradisi mendhak sanggring, kearifan lokal, konservasi alam dan lingkungan

Abstract

The Mendhak Sanggring Tradition in Tlemang Village, Lamongan, is a cultural heritage that has high noble values. This tradition is not only a means of preserving culture, but also has an important role in environmental conservation. This study aims to examine more clearly the Mendhak Sanggring tradition as a portrait of cultural preservation and conservation of nature and the environment, as well as to reveal the goals and values contained therein. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through literature studies. The results of the study show that the Mendhak Sanggring Tradition is one of the efforts to preserve culture in Tlemang Village, Lamongan. This tradition, which has been passed down from generation to generation, is not just an ordinary ritual, but a manifestation of local wisdom that maintains the identity and noble values of the community. In addition to its role as a cultural preserver, the Mendhak Sanggring Tradition also has a significant contribution to environmental conservation efforts. The "dhuduk sendang" activity, which involves cleaning the spring, is not merely symbolic, but a reflection of deep ecological awareness. Through this tradition, the community is actively invited to maintain the cleanliness and sustainability of natural resources, especially water as a basic need.

Keywords: Mendhak sanggring tradition, local wisdom, nature and environmental conservation

PENDAHULUAN

Keragaman sosial dan budaya merupakan aset bangsa yang tak ternilai, di mana nilai-nilai budaya, sebagai fondasi identitas masyarakat, diwariskan dan dilaksanakan secara turun temurun (Prapat *et al.*, 2024). Kebudayaan, mencakup hasil pola tindakan manusia yang utuh, dengan berbagai unsur pendukung seperti keyakinan, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, dan adat istiadat, merupakan konsep cara hidup yang dimiliki oleh suatu kelompok manusia. Hal ini mencakup segala aspek perilaku manusia yang terkait erat dengan kehidupan sosial. Koentjaraningrat mengidentifikasi tujuh unsur universal kebudayaan, yaitu bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup, mata pencaharian, agama, dan

kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan ini sangat berhubungan erat dengan masyarakat (Sumarto, 2019). Salah satu manifestasi nyata dari unsur-unsur kebudayaan tersebut adalah tradisi. Tradisi dapat diartikan sebagai cara, metode, atau gaya khas yang mencerminkan jati diri dan nilai budaya suatu bangsa atau komunitas. Sebagai tali penghubung antara masa lalu dan masa kini, tradisi membawa nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai warisan budaya atau kebiasaan yang dilestarikan secara berkelanjutan (Shafitry *et al.*, 2025). Selain mewakili kebiasaan, tradisi juga menyimpan pesan dan nilai budaya yang penting bagi masyarakat pendukungnya, serta memiliki tujuan, harapan, dan keyakinan bagi kelompok tertentu (Syahrazad & Sukmawan, 2024).

Jawa Timur dikenal memiliki beragam tradisi budaya, salah satunya berasal dari masyarakat Desa Tlemang, Lamongan, yang tetap menjaga dan melestarikan warisan budayanya. Desa ini memiliki sebuah tradisi yang cukup menarik dan khas, yaitu Tradisi Mendhak Sanggring. Tradisi ini merupakan ciri khas sekaligus kekayaan Desa Tlemang karena tradisi ini sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya TakBenda oleh Kemdikbud Ristek. Tradisi Mendhak Sanggring merupakan bentuk peringatan atas pelantikan Mbah Ki Buyut Terik sebagai pemimpin pertama Desa Tlemang. Secara umum, rangkaian ritual ini mirip dengan tradisi bersih desa, namun yang membedakannya adalah keberadaan Sanggring, hidangan khas yang menjadi pusat perhatian dalam prosesi tersebut (Natasya, 2023). Medhak Sanggring memiliki makna sebagai wujud syukur kepada leluhur dan sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan antarwarga desa. Masyarakat meyakini bahwa tradisi ini adalah cara untuk mengenang jasa dan menghormati leluhur mereka. Melalui tradisi ini, rasa persaudaraan dan solidaritas antarwarga desa semakin kuat. Tradisi Medhak Sanggring bukan hanya sekadar ritual tahunan, tetapi juga potret nyata pelestarian budaya yang hidup dan berkembang di Desa Tlemang. Tradisi ini menjadi identitas yang memperkuat jati diri masyarakat, serta warisan berharga yang dijaga dan diwariskan kepada generasi-generasi baru secara terus menerus (Rahayu, 2023).

Tradisi Mendhak Sanggring yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tlemang bukan sekadar bentuk ekspresi budaya, melainkan juga mencerminkan praktik nyata dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan. Tradisi ini memiliki hubungan erat dengan prinsip-prinsip etnoekologi, di mana pelestarian alam dan lingkungan telah menjadi bagian dari nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhur desa. Hal ini tampak dari penggunaan baham alam sebagai bahan baku pembuatan hidangan khas sanggring pada rangkaian tradisi tersebut. Hal itu menjadi wujud nyata dari pemanfaatan pengetahuan lokal dalam upaya konservasi alam (Verawati & Wardani, 2025). Tak hanya itu, semangat menjaga lingkungan juga tercermin dalam salah satu rangkaian prosesi adat bernama Dhuduk Sendang, yang merupakan kegiatan membersihkan sumber mata air yang dimanfaatkan oleh warga sebagai kebutuhan sehari-hari. Pengetahuan lokal yang hidup dalam masyarakat Desa Tlemang menegaskan adanya kesadaran ekologis kolektif yang kuat. Tradisi ini sekaligus membuktikan bahwa komunitas lokal mampu memainkan peran penting dalam konservasi lingkungan melalui pendekatan sederhana namun berkelanjutan. Jika nilai-nilai tersebut terus diwariskan kepada generasi muda, maka keberlanjutan lingkungan berbasis budaya akan tetap terjaga dan berkembang (Verawati & Wardani, 2025).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang, tidak hanya sebagai praktik budaya yang kaya, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam menjaga keseimbangan ekologis dan memperkuat identitas masyarakat lokal. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mencari makna dan nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut, serta mengkaji relevansinya dalam konteks pelestarian budaya dan konservasi alam di era modern.

METODE

Penelitian dengan judul "Tradisi Mendhak Sanggring: Potret Pelestarian Budaya dan Konservasi Lingkungan di Desa Tlemang, Lamongan" ini memakai metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dan konteks dari suatu fenomena, menjelajahi

kompleksitasnya, mengembangkan teori, dan memberikan deskripsi yang kaya. Melalui pendekatan interpretatif dan analisis deskriptif, penelitian ini berupaya memahami fenomena tradisi tersebut secara komprehensif (Lestari *et al.*, 2024).

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai teknik dalam pengumpulan data. Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku akademik, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Studi literatur tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menghimpun informasi, tetapi juga bertujuan membangun dasar teoritis yang kokoh guna mendukung analisis terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini (Munib & Wulandari, 2021). Studi literatur juga dapat disebut sebagai penelitian perpustakaan atau penelitian pustaka. Studi literatur bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai konsep-konsep budaya, tradisi, dan konservasi lingkungan yang relevan dengan Tradisi Mendhak Sanggring. Pencarian literatur dilakukan melalui platform ilmiah terpercaya seperti Google Scholar, dan repositori universitas. Sumber-sumber ini dikumpulkan dan ditelaah kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, pola, dan hubungan yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis ini melibatkan perbandingan dan sintesis informasi dari berbagai sumber untuk membangun kerangka teoretis yang kuat. Dalam menganalisis data, digunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena Tradisi Mendhak Sanggring. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara menginterpretasi dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber literatur untuk menjelaskan bagaimana tradisi ini berperan dalam pelestarian budaya dan konservasi lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tlemang merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Desa ini memiliki luas sekitar 128,48 hektare dan terletak pada koordinat 7°15'4"S 112°11'23"E. Secara topografis, Desa Tlemang berada di kawasan lereng pegunungan dengan elevasi antara 60 hingga 145 meter di atas permukaan laut (mdpl). Selain itu, desa ini juga berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung, yang menjadikan lingkungan sekitarnya kaya akan potensi ekologis (Kusnanda *et al.*, 2023).

1. Sejarah Tadisi Mendhak Sanggring

Tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang, Lamongan, memiliki keterkaitan yang erat dengan sejarah desa tersebut. Cerita dimulai pada masa konflik antara Belanda dan Kerajaan Mataram, ketika seorang pemuda bernama Raden Nurlali, yang juga dikenal dengan nama Raden Trokso, putra dari Raden Muhammad Tambakboyo, memutuskan untuk meninggalkan kerajaan dan mengasingkan diri ke Giri Kedaton. Di sana, ia menimba ilmu di bawah bimbingan Sunan Giri Keempat (Sunan Prapen) dan memulai perjalanan spiritualnya (Maharani, 2022). Sunan Giri Keempat kemudian memberikan tugas kepada Raden Nurlali untuk pergi ke daerah tersebut dengan misi untuk memberantas kejahatan dan menyebarkan ajaran Islam. Selama perjalanan, terjadi kesalahpahaman antara Raden Nurlali dan Dewi Endang mengenai pusaka yang diberikan oleh Sunan Prapen. Setelah permasalahan tersebut diselesaikan, Sunan Prapen memutuskan untuk menugaskan Raden Nurlali untuk menetap di tempat yang menjadi persinggahannya, di mana kuda yang ditunggangnya mengeluarkan air liur yang disebut "mak tlemong". Nama tersebut kemudian menjadi dasar penamaan Desa Tlemang. Raden Nurlali pun diperintahkan untuk melanjutkan dakwahnya dengan membawa Pusaka Sanggruk Semalang Gandring sebagai bekal (Natasya, 2023).

Raden Nurlali mulai menjalankan tugasnya, menyebarkan agama Islam dan memberantas kemaksiatan. Meskipun awalnya dakwahnya tidak diterima dengan mudah, seiring waktu, masyarakat Tlemang mulai menerima Islam. Raden Nurlali, yang dikenal sebagai Ki Buyut Terik, dianggap memiliki keistimewaan dan kesaktian, termasuk pusaka dan tongkat sakti bernama Wulu Gading. Keberhasilan Ki Buyut Terik dalam menyebarkan Islam membuat Sunan Prapen bangga dan mengangkatnya sebagai pemimpin pertama Desa Tlemang (Natasya, 2023). Pada hari

pelantikannya, Ki Buyut Terik mengundang pengikutnya dari Slahar Wotan. Namun, mereka tiba setelah acara selesai dan merasa kecewa. Ki Buyut Terik, merasa kasihan, mengusulkan agar mereka mengadakan acara selamatan sendiri di desa mereka, dan ia akan hadir. Akhirnya, pengikutnya mengadakan selamatan dan wayangan satu hari setelah acara di Tlemang. Dalam bentuk penghargaan atas jasa-jasa Ki Buyut Terik, masyarakat Desa Tlemang mengadakan Tradisi Mendhak Sanggring setiap tahun untuk memperingati hari pelantikannya sebagai pemimpin pertama desa (Maharani, 2022).

Tradisi ini menjadi pengingat akan asal usul desa dan jasa-jasa leluhur mereka. Tradisi ini, menggabungkan dua unsur penting yaitu peringatan dan kesehatan. Istilah "mendhak" sendiri, yang lazimnya merujuk pada perayaan ulang tahun, di desa ini memiliki makna khusus, yaitu memperingati hari pelantikan Ki Buyut Terik sebagai pemimpin pertama oleh Sunan Giri Keempat. Sementara itu, "Sanggring" terdiri dari "sang" (hidup) dan "gring" (sakit), melambangkan harapan akan kehidupan yang sehat. Sanggring adalah hidangan berbahan dasar ayam yang diyakini memiliki khasiat penyembuhan, disajikan sebagai bagian dari upacara untuk menjaga kesehatan dan vitalitas masyarakat. Dengan demikian, Mendhak Sanggring bukan sekadar peringatan tahunan, tetapi juga ritual untuk memohon kesehatan dan kesejahteraan bagi seluruh warga desa (Natasya, 2023). Tradisi ini wajib dijalankan oleh warga di Desa Tlemang setiap tahunnya sejak beberapa ratus tahun yang lalu. Tradisi ini dilaksanakan pada tanggal 24-27 Jumadil Awal Tahun Hijriah selama 4 hari berturut-turut, dan disetiap harinya terdapat satu upacara yang harus dilakukan (Hayati & Hanif, 2019).

Keunikan upacara Mendhak terletak pada hidangan istimewa yang disajikan saat puncak acara, yaitu sayur sanggring (Kusnanda et al., 2023). Sayur ini merupakan masakan khas yang terbuat dari daging ayam dan kelapa dengan bumbu sederhana seperti bawang merah, bawang putih, kunyit, dan jahe. Sayur sanggring harus dimasak oleh laki-laki, dan perempuan tidak diperbolehkan ikut serta dalam prosesnya. Hal ini dikarenakan kekhawatiran bahwa perempuan yang memasak sedang dalam keadaan haid, sehingga tidak suci. Memasak sayur sanggring harus dilakukan dalam keadaan suci dan dengan tirakat atau puasa terlebih dahulu. Selain itu, keunikan upacara Mendhak Sanggring juga terlihat dari tahapan pelaksanaan, peralatan yang digunakan, larangan yang harus dipatuhi, dan makna simbolis di balik setiap elemen upacara (Kusnanda et al., 2023).

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Mendhak Sanggring

Pelaksanaan Tradisi Mendhak Sanggring dibagi menjadi 4 karena proses pelaksanaan tradisi terjadi selama 4 hari berturut-turut. Pada masing-masing hari terdapat dua tahapan, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

a. Hari Pertama

Pada hari pertama rangkaian Tradisi Mendhak Sanggring, masyarakat Desa Tlemang melaksanakan upacara yang disebut "dhuduk sendang." "Dhuduk sendang" secara harfiah berarti "menggali mata air." Namun, dalam konteks tradisi ini, kegiatan tersebut merujuk pada pembersihan sumber mata air (sendang) yang dianggap sakral oleh warga setempat. Sendang ini bukan sekadar sumber air biasa, ia memiliki nilai spiritual yang tinggi dan dipercaya sebagai peninggalan leluhur. Di sendhang tersebut ada dua yakni Sendang Keben (sendang perempuan) dan Sendang Rau (sendang lanang) (Rahayu, 2023). Pelaksanaan ritual ini dimulai pada waktu setelah dhuhur dengan setiap warga harus membawa satu encek nasi dan lauk pauk serta pisang sepet. Prosesi Dhuduk Sendang diawali dengan warga membawa peralatan kebersihan dan makanan, kemudian berkumpul di sendhang wedok. Juru kunci memimpin doa perizinan kepada Ki Buyut Terik, diikuti kepala desa yang mengenakan pakaian adat menerima air kelapa suci. Air kelapa dicampur tape ketan hitam untuk menetralkan racun, lalu disebarkan kepala desa mengelilingi sendhang. Warga kemudian membersihkan area sendhang baik area luar maupun dalam sendhang. Setelah itu, prosesi serupa dilakukan di sendhang lanang. Rangkaian acara dilanjutkan dengan kenduri di kedua sendhang, diawali sambutan kepala desa, tahlilan, istighosah, dan makan bersama. Kepala desa memimpin seluruh rangkaian acara, termasuk pembacaan mantra dan penyiraman air tape ke sendhang wedok sebelum kerja bakti. Tujuan utama dari tradisi ini adalah sebagai ungkapan syukur kepada Baginda Kilir dan Sang Hyang

Ontobogo atas sumber air, serta permohonan agar sumber air terus memberikan kesejahteraan bagi masyarakat desa (Maharani, 2022).

b. Hari Kedua

Sehari setelah upacara Dhudhuk Sendang, diadakan upacara Resik Cungkup atau disebut pembersihan makam Ki Buyut Terik, yang selalu dilangsungkan pada tanggal 25 Jumadil Awal. Upacara sakral ini dipimpin langsung oleh Kepala Desa dan diikuti oleh seluruh penduduk laki-laki desa, yang menandakan pentingnya peran komunitas dalam menjaga warisan leluhur (Maharani, 2022). Prosesi dimulai sejak pukul 6 pagi, diawali dengan juru kunci yang terlebih dahulu memasuki area makam sambil membawa dupa dan bunga-bunga wewangian, sebagai simbol penghormatan dan penyucian ruang spiritual. Kepala Desa kemudian membacakan mantra di depan pintu cungkup, memohon izin kepada arwah Ki Buyut Terik dan mengusir entitas gaib yang dipercaya mendiami kawasan tersebut agar tidak mengganggu jalannya upacara. Pembersihan dilakukan secara gotong royong, menunjukkan nilai solidaritas yang masih kental dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Warga tidak hanya memungut sampah dan membersihkan semak belukar, tetapi juga memperbaiki bagian-bagian cungkup yang rusak seperti atap ilalang dan dinding bangunan. Penggantian kain mori penutup krobongan dan prosesi nyekar tabur bunga dan doa untuk arwah leluhur merupakan bagian paling sakral dan hanya dilakukan oleh Kepala Desa beserta orang-orang kepercayaannya, memperlihatkan adanya struktur sosial dan spiritual yang terorganisasi. Menariknya, kegiatan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sarat dengan makna simbolik. Proses pembersihan dimaknai sebagai penyucian diri dan lingkungan, serta sebagai bentuk pengabdian kepada leluhur yang telah berjasa membangun desa. Ritual ini sekaligus menjadi ruang pendidikan budaya bagi generasi muda, karena selama prosesi berlangsung, para orang tua kerap menceritakan kisah-kisah tentang Ki Buyut Terik dan nilai-nilai luhur yang diwariskan. Setelah seluruh kegiatan selesai, warga pulang lebih dulu sebagai bentuk penghormatan, sementara Kepala Desa membacakan mantra penutup sebagai tanda selesainya upacara dan pemulihan keseimbangan antara alam nyata dan gaib (Rahayu, 2023).

c. Hari Ketiga

Di hari ketiga diadakan Pagelaran Wayang Krucil dari siang sampai malam. Pagelaran Wayang Krucil tersebut wajib dilaksanakan dan tidak boleh diganti dengan yang lain. Acara yang dilaksanakan pada tanggal 26 Jumadil Awal ini diawali dengan selamatan daging kambing. Daging kambing tersebut kemudian diolah menjadi beberapa masakan diantaranya semur, sayur asem, dendeng ragi, dan usik. Dalam proses memasak, bumbu-bumbu dimasukkan hanya dengan perkiraan saja karena para juru masak tidak boleh mencicipi sama sekali sebelum selamatan/kenduri dilaksanakan (Kusnanda *et al.*, 2023). Daging kambing harus dimasak dari pagi hingga siang karena proses matangnya memakan waktu yang cukup lama. Setelah makanan matang, Kepala Desa yang menggunakan pakaian adat Jawa dikawal oleh beberapa perangkat desa pergi menuju makam Ki Buyut Terik untuk melakukan ziarah terlebih dahulu. Membakar kemenyan dan berdoa agar diberikan kelancaran dalam melakukan kegiatan Upacara Mendhak atau Sanggring. Setelah ziarah, disela-sela pertunjukan wayang yang sedang berlangsung, pertunjukan wayang dihentikan untuk acara selamatan. Masakan daging kambing, nasi buket, dan nasi golong dihidangkan bersama sesajen, sebagian diletakkan di kamar sesajen rumah kepala desa. Slametan dimulai dengan sambutan dan pembacaan doa oleh kepala desa untuk para warga dan juga sesajen yang disediakan. Setelah itu masakan daging kambing dihidangkan dan dimakan bersama-sama (Kusnanda *et al.*, 2023). Pada malam harinya, pementasan wayang ini kembali digelar. Selain pertunjukan wayang juga ada pertunjukan tari dan ludruk yang dimainkan dari isya hingga jam 1 malam. Dalam pementasan wayang krucil, lakon yang dibawakan bukanlah lakon yang sembarangan. Pertunjukan wayang krucil menceritakan perjuangan hidup dan asal usul desa tersebut. Dilaksanakannya pagelaran Wayang Krucil dengan tujuan mengajak warga Tlemang untuk melestarikan kesenian yang ada sejak dulu (Hayati & Hanif, 2019).

d. Hari Keempat

Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 27 Jumadilawal ini adalah salah satu puncak dari Upacara Mendhak atau Sanggring. kegiatan dimulai dengan memasak sayur sanggring yang akan disajikan di puncak acara nantinya dan juga menyiapkan sesajen. Proses memasak yang hanya dilakukan oleh kaum laki-laki sebagai bentuk penghormatan dan menjaga kesucian prosesnya. Panitia yang menjadi juru masak tidak boleh digantikan oleh siapapun ditengah-tengah proses memasak. Hal ini karena mereka sudah diwajibkan melakukan tirakat terlebih dahulu sebelum memasak, ini dipercayai agar masakan yang dibuat nanti rasanya sesuai dengan yang seharusnya (Kusnanda *et al.*, 2023).

Setelah masakan sanggring matang, ada pantangan untuk langsung menyantapnya. Makanan tersebut harus didoakan terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan kepada Ki Buyut Terik. Selain itu, disiapkan pula sesajen berupa 44 piring masakan sanggring yang ditempatkan di ruang khusus sesajen. Dari jumlah tersebut, 8 piring dipersembahkan untuk Ki Buyut Terik, sementara 36 piring lainnya disajikan untuk para tamu. Hanya juru masak yang diperkenankan membawa sesajen tersebut ke ruang sesajen. Setelah itu, kepala desa dan juru kunci memanjatkan doa untuk memberitahukan persembahan tersebut kepada Ki Buyut Terik. Usai prosesi doa, kepala desa dan juru kunci keluar dari ruang sesajen, dan barulah masakan sanggring boleh disajikan dan dinikmati bersama oleh warga. Puncak acara ini berlangsung di depan rumah kepala desa. Masyarakat percaya bahwa masakan sanggring dapat dianggap sebagai obat untuk segala macam penyakit. Setelah acara makan-makan selesai, dilanjut acara penutupan dengan ziarah dan slametan di makam Ki Buyut Terik. Sebelum ziarah makam dimulai, Kepala Desa membakar dupa dan melafalkan mantra. Kemudian, beliau menaburkan bunga di makam Ki Terik, diikuti oleh masyarakat yang memberikan bunga melalui Kepala Desa. Umumnya, mereka melakukan ini sebagai bentuk pembayaran nazar atas terkabulnya keinginan. Setelah ziarah makam selesai, dilanjutkan dengan acara selamatan. Kepala Desa membacakan ikrar mengenai tujuan upacara, diikuti dengan doa keselamatan. Setelah itu, masyarakat berebut sajian berupa kepala ayam, ceker ayam, dan sate. Sajian ini dipercaya memiliki tuah, yaitu memberikan derajat, melimpahkan rezeki, dan menolak bala. Rangkaian upacara Mendhak atau Sanggring diakhiri dengan upacara Selamatan Tutup Gedek (Maharani, 2022).

3. Peran Tradisi Mendhak Sanggring

a. Tradisi Sanggring Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Desa Tlemang

Tradisi Mendhak Sanggring telah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Nasional atau Intangible Cultural Heritage. Ketetapan tersebut diumumkan usai sidang penetapan pada tahun 2021 oleh tim Direktorat Perlindungan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Hal itu membuat Tradisi Mendhak Sanggring menjadi identitas khas Desa Tlemang, bukan sekadar ritual tahunan, melainkan sebuah manifestasi kearifan lokal yang teruji oleh waktu. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun ini berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai luhur dan kearifan lokal, yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi. Di era globalisasi ini, di mana budaya asing dengan mudah merasuki kehidupan sehari-hari, Mendhak Sanggring hadir sebagai benteng pertahanan, memastikan bahwa identitas budaya masyarakat Tlemang tidak luntur. Lebih dari itu, tradisi Sanggring di Desa Tlemang mengandung nilai-nilai multikulturalisme, sehingga nantinya dapat menjadi sarana integrasi bangsa (Maharani, 2022). Dalam setiap ritualnya, terlihat bagaimana masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan budaya berkumpul, berinteraksi, dan bergotong royong. Hal ini mencerminkan semangat kebersamaan dan toleransi yang menjadi fondasi dari kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Ritual-ritual dalam Mendhak Sanggring, seperti membersihkan sendang dan makam leluhur sarat akan simbolisme yang mendalam. Setiap tindakan dan benda yang digunakan dalam ritual memiliki makna filosofis yang kaya, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Simbol-simbol ini memperkuat ikatan spiritual masyarakat dengan warisan budaya mereka, mengingatkan mereka akan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia spiritual (Rahayu., 2023).

Melihat nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Tradisi Mendhak Sanggring, pengembangan Desa Tlemang sebagai desa wisata edukasi menjadi langkah strategis dalam pelestarian budaya lokal

(Eprilianto *et al.*, 2023). Sebagai ritual budaya yang kaya akan nilai filosofis dan simbolik, Mendhak Sanggring dapat dijadikan sebagai titik sentral dalam paket wisata edukasi berbasis budaya. Dengan mengintegrasikan elemen edukatif ke dalam pengalaman wisata, pengunjung tidak hanya menikmati keindahan dan kekayaan tradisi lokal, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pemerintah desa bersama dengan masyarakat dapat mengembangkan berbagai program seperti pelatihan budaya, workshop pembuatan pernak-pernik ritual, pementasan seni tradisional, hingga pelibatan wisatawan dalam simulasi ritual dengan tetap menjaga kesakralan tradisi. Dengan adanya hal tersebut tentu saja akan membawa dampak positif sebagai ladang perekonomian masyarakat setempat (Eprilianto *et al.*, 2023). Peluang usaha baru dapat tercipta, mulai dari sektor kuliner tradisional, kerajinan tangan, jasa pemandu wisata, hingga penginapan berbasis kearifan lokal. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku aktif dalam pengelolaan dan pengembangan wisata, sehingga tercipta kemandirian ekonomi berbasis budaya. Dengan demikian, tradisi Mendhak Sanggring dapat menjadi upaya untuk pelestarian budaya yang ada di Desa Tlemang. Sehingga Desa Tlemang tidak hanya menjadi pusat pelestarian budaya, tetapi juga menjadi laboratorium hidup pembelajaran multikulturalisme, spiritualitas lokal, dan praktik gotong royong yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat.

b. Upaya Konservasi Alam dan Lingkungan dalam Tradisi Mendhak Sanggring Desa Tlemang
Sejalan dengan peran penting Mendhak Sanggring sebagai penjaga identitas budaya sekaligus sebagai wahana integrasi sosial masyarakat, tradisi ini merepresentasikan bentuk konservasi lingkungan yang berakar kuat pada sistem nilai dan kearifan lokal masyarakat Desa Tlemang. Tradisi tersebut tidak berdiri sebagai praktik simbolik semata, melainkan mengandung makna ekologis, spiritual, dan sosial yang terintegrasi secara holistik dalam struktur kehidupan komunitas. Dalam konteks ini, konservasi tidak dimaknai sebatas tindakan teknis atau kebijakan formal-institusional dari negara, tetapi berkembang secara organik melalui kesadaran kolektif masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, menjadikannya sebagai bagian dari sistem nilai yang hidup dan terus dijaga. Salah satu inti dari tradisi ini adalah prosesi membersihkan sendang (sumber mata air utama desa) yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan alam semesta, sekaligus sebagai aksi nyata menjaga kualitas dan keberlanjutan sumber daya air yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat (Lisa & Susilo, 2021). Prosesi tersebut memiliki makna ekologis yang dalam, tidak hanya sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme konservasi partisipatif yang efektif dalam mencegah pencemaran, mempertahankan kualitas air bersih, dan menjaga keanekaragaman hayati dalam ekosistem air tawar lokal. Aktivitas ini menjadi manifestasi konkret dari rasa syukur masyarakat terhadap sumber daya alam, serta mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual terhadap kelestariannya. Dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja, tradisi ini memperkuat modal sosial berupa gotong royong, rasa memiliki, serta kepedulian ekologis lintas generasi. Nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, harmoni dengan alam, serta penghormatan terhadap warisan leluhur diajarkan secara kontekstual dan praksis dalam setiap tahapan ritual. Dengan demikian, Mendhak Sanggring juga berfungsi sebagai sarana pendidikan lingkungan berbasis karakter yang menginternalisasi prinsip ekologi berkelanjutan ke dalam kesadaran kolektif masyarakat (Verawati & Wardani, 2025).

Lebih jauh lagi, keberadaan tradisi ini memperlihatkan keterpaduan antara konservasi berbasis nilai lokal dan pendekatan ekologi budaya, di mana pelestarian lingkungan tidak dipisahkan dari struktur kehidupan sosial dan religius masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa strategi konservasi yang efektif tidak selalu memerlukan pendekatan teknokratis yang cenderung top-down, melainkan dapat dibangun melalui pendekatan partisipatif berbasis kearifan lokal yang telah teruji oleh waktu. Tradisi Mendhak Sanggring menjadi ruang simbolik dan praksis untuk menyucikan tidak hanya fisik sendang, tetapi juga batin manusia, mengajak setiap individu untuk membebaskan diri dari sifat serakah dan perilaku eksploitatif yang merusak keseimbangan ekologis. Dalam hal ini, tradisi tersebut tidak hanya menjaga kesinambungan ekologis, tetapi juga memperkuat daya lenting sosial dan spiritual masyarakat dalam menghadapi tantangan

lingkungan modern seperti krisis air, degradasi ekosistem, dan perubahan iklim (Verawati & Wardani, 2025).

Sebagai bentuk eco-cultural resilience, Mendhak Sanggring juga berkontribusi dalam memperkuat kapasitas adaptif komunitas lokal terhadap tekanan ekologis dan sosial yang terus berkembang. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini membangun kesadaran ekologis yang menyeluruh, menciptakan sinergi antara manusia dan lingkungan, serta menjadikan pelestarian alam sebagai bagian dari praktik kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar ritual tradisional, Mendhak Sanggring dapat dibaca sebagai sebuah sistem pengetahuan lokal (indigenous knowledge system) yang menyatu dengan filsafat kosmologi masyarakat, di mana manusia tidak diposisikan sebagai penguasa atas alam, melainkan sebagai bagian integral dari siklus kehidupan semesta. Perspektif ini menantang paradigma antroposentris modern dan membuka ruang bagi etika lingkungan yang lebih holistik dan berkeadilan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, tradisi ini juga memperlihatkan potensi besar sebagai bentuk diplomasi budaya yang mampu menjembatani kebijakan lingkungan berbasis ilmu pengetahuan dengan praktik lokal yang bersifat empiris dan spiritual. Ini menjadi penting dalam era transisi ekologi global, ketika keberhasilan program-program lingkungan sangat ditentukan oleh seberapa besar keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Oleh karena itu, Mendhak Sanggring patut dipandang bukan hanya sebagai warisan budaya tak benda, tetapi juga sebagai perangkat sosial yang adaptif, fleksibel, dan transformatif. Dalam kerangka kajian ekologi budaya, spiritualitas ekologis yang hidup dalam tradisi ini menjadi fondasi etis yang memungkinkan integrasi antara pelestarian lingkungan, penguatan identitas budaya, dan pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan (Yudianto et al., 2024).

KESIMPULAN

Mendhak Sanggring merupakan ciri khas sekaligus kekayaan Desa Tlemang karena tradisi ini sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Kemdikbud Ristek. Tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada tanggal 24-27 Jumadil Awal Tahun Hijriah selama 4 hari berturut-turut, dan disetiap harinya terdapat satu upacara yang harus dilakukan. Tradisi Mendhak Sanggring yang dilaksanakan di Desa Tlemang, Lamongan, bukan sekadar perayaan budaya tahunan, melainkan bentuk nyata dari pelestarian budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Keseluruhan prosesi sarat makna spiritual, simbolik, dan sosial yang mempererat ikatan antarwarga serta memperkuat identitas budaya masyarakat. Nilai gotong royong, penghormatan terhadap sejarah, dan spiritualitas lokal sangat tampak dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, tradisi ini menjadi cerminan bagaimana budaya lokal mampu bertahan di tengah modernisasi. Selain sebagai bentuk pelestarian budaya, Tradisi Mendhak Sanggring juga menunjukkan kontribusi nyata dalam upaya konservasi lingkungan. Kegiatan seperti "dhuduk sendang" yang melibatkan pembersihan mata air tidak hanya simbolis, tetapi juga mengandung kesadaran ekologis yang mendalam. Melalui tradisi ini, masyarakat diajak untuk menjaga kebersihan dan kelestarian sumber daya alam, terutama air sebagai kebutuhan vital. Pelibatan semua lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja, menjadikan tradisi ini sebagai sarana pendidikan lingkungan yang berkelanjutan. Proses pelestarian alam dalam tradisi ini bersifat partisipatif dan berakar pada nilai spiritual, sehingga membentuk kesadaran kolektif yang kuat. Konservasi berbasis budaya ini terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan membangun etika lingkungan yang holistik.

Lebih dari itu, tradisi Mendhak Sanggring memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sarana wisata edukasi berbasis budaya yang berdampak ekonomi bagi masyarakat lokal. Keunikan upacara, filosofi di balik setiap prosesi, dan nilai multikultural yang dikandungnya dapat menjadi daya tarik wisata yang mendidik sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi warga. Melalui pelatihan, pertunjukan seni, hingga simulasi ritual bagi pengunjung, desa ini bisa menjadi pusat pembelajaran budaya yang hidup. Dengan menjaga kesakralan tradisi dan mengedepankan kearifan lokal, masyarakat dapat menjadi aktor utama dalam pengelolaan pariwisata budaya berkelanjutan. Tradisi ini bukan hanya menjaga identitas budaya dan ekologi desa, tetapi juga membuka peluang pembangunan berbasis potensi lokal. Oleh karena itu, Mendhak Sanggring

patut dipandang sebagai warisan budaya yang adaptif, edukatif, serta mampu menjawab tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Eprilianto, D. F., Pradana, G. W., Megawati, S., Febriyanti, E., Shobirin, D. R., & Sajida, R. H. (2023). Pendampingan pengembangan desa wisata budaya lokal di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. *Community Development Journal*, 4(3), 6295–6302. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i3.16825>
- Hayati, Y. I. N., & Hanif, M. (2019). Upacara Mendhak Ki Buyut Terik (Studi Nilai Budaya dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *Jurnal Agastya*, 9(1), 79–93. Universitas PGRI Madiun. Retrieved from <https://e-journal.unipma.ac.id/>
- Kusnanda, A. F. D., Sahlaa, D. A., Firdaus, E., & Tankira, N. (2023). Tradisi Mendhak Nyanggring Di Desa Tlemang, Kec. Ngimbang, Kab. Lamongan Sebagai Simbol Syukur Kepada Tuhan. *Prosiding Seminar Nasional UNESA 2023*, 1600–1612. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/935/361/3186>
- Lestari, N., Aprisa, M. T., & Dewi, D. E. C. (2024). Eksplorasi Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif; Studi Perbandingan Metode Tesis Di Kalangan Akademisi. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(3), 380-388. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/1848>
- Lisa, H. N., & Susilo, Y. (2021). Makna simbolis tradisi nyanggring ing Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan (tinting folklor). *Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya*. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/>
- Maharani, M. G. W. (2022). Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Nyanggring di Desa Tlemang Kabupaten Lamongan sebagai Sarana Integrasi Sosial. *Jurnal Adat dan Budaya*, 4(1), 26-34. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JABI/index>
- Munib, A., & Wulandari, F. (2021). Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16154>
- Natasya, R. D. (2023). Sejarah dan Tradisi Mendhak Sangring di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/62024>
- Prapat, S. H., Caniogo, I. W., Suryani, I., Ariani, H., Siregar, T. H., & Yusnaldi, E. (2024). Keberagaman Sosial dan Budaya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1255-1261. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12537>
- Rahayu, E. P. (2023). Makna dan Fungsi Tradisi Sangring di Masyarakat Lamongan. *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.35905/carita.v2i2.9311>
- Shafitry, I. S., Octaviani, G. A. D., Nuraini, F. S., Maulidiya, G., Sugiantoro, & Setyawan, K. G. (2025). Kolak Ayam sebagai Tradisi Kuliner Bersejarah di Desa Gumeno, Gresik: Makna Moral, Sosial, dan Religiusitas. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 11(2), 104-120. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v11i2.10677>
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Syahrazad, S., & Sukmawan, S. (2024). Identitas Sosial Masyarakat Gresik dalam Tradisi Sangring di Desa Gumeno. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 26(1), 77-92. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v26i01.1292>
- Verawati, E., & Wardani, I. B. (2025). Studi Etnoekologi Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Upacara Mendhak Sangring di Desa Tlemang Lamongan. *Journal of Comprehensive Science*, 4(2). <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i2.3044>
- Yudianto, G. R., Setiawan, K. G., Suprijono, A., & Prastiyono, H. (2024). Studi eksplorasi tradisi Mendhak Sangring untuk pengembangan profil pelajar Pancasila. *Dialektika Pendidikan IPS*, 4(3), 264–278. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>